

Pengaruh Alokasi Biaya Produksi, Skala Ekonomi, Dan Inovasi Produk Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur

Aryanto Nur¹, Dendi Munif Hariyanto², Rangga Pradita³, Rimbun Jaya⁴, Fiqi Vidiantoro Yanuardi⁵

^{1,2,3,4,5,6,7} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: aryantonur@gmail.com¹, dendihariyanto29@gmail.com²,

ranggapradita23@gmail.com³, rimbunjaya23@gmail.com⁴, viqifidiantoro121204@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received 11/05/2025

Revised 11/05/2025

Accepted 13/05/2025

Abstract

This study aims to emphasize financial performance and production cost components, this study examines the variables that affect the value of the company. Price to Book Value (PBV), which compares the stock market price with the book value of the company, is one of the indicators used. The findings of this study indicate that the company's ability to attract investors and, ultimately, increase its value is greatly influenced by its financial success. Profit and the company's position in the market can be improved by efficient control of raw material costs. Increasingly competitive business competition demands innovation in the quality of products produced by the company with the aim of meeting customer satisfaction, one of which is through the Total Quality Management (TQM) technique. Achieving optimum company performance can be achieved by implementing Total Quality Management (TQM) properly and being able to reduce quality costs in creating quality products. This study aims to identify the relationship between Total Quality Management (TQM) and quality costs on product quality using a literature review. The study uses qualitative methods related to the research problem. The results of the study indicate that implementing Total Quality Management (TQM) continuously by involving all components of management has a direct relationship to product quality. Product quality is influenced by quality costs which consist of prevention costs, appraisal costs, internal and external failure costs.

Keywords: Profitability, Production Costs, Business Scale, Production Cost Allocation, Manufacturing Companies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan dengan penekanan pada kinerja keuangan dan komponen biaya produksi, studi ini meneliti variabel-variabel yang memengaruhi nilai perusahaan. *Price to Book Value (PBV)*, yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan, merupakan salah satu indikator yang digunakan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menarik investor dan, pada akhirnya, meningkatkan nilainya sangat dipengaruhi oleh keberhasilan finansialnya. Laba dan posisi perusahaan di pasar dapat ditingkatkan dengan pengendalian biaya bahan baku yang efisien. Persaingan bisnis yang semakin kompetitif menuntut adanya inovasi terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan salah satunya melalui teknik *Total Quality Management (TQM)*. Pencapaian kinerja perusahaan yang optimum dapat dicapai dengan menerapkan *Total Quality Management (TQM)* dengan baik dan mampu menekan biaya mutu dalam menciptakan produk yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan *Total Quality Management (TQM)* dan biaya mutu terhadap kualitas produk menggunakan tinjauan literatur atau kepustakaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan *Total Quality Management (TQM)* secara berkesinambungan dengan melibatkan seluruh komponen manajemen memiliki hubungan langsung terhadap kualitas produk. Kualitas produk dipengaruhi oleh biaya mutu yang terdiri dari biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal dan eksternal.

Kata kunci: Profitabilitas, Biaya Produksi, Skala Bisnis, Alokasi Inovasi Produk, Perusahaan Manufaktur



PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena kemampuannya menciptakan nilai tambah melalui proses produksi yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Industri ini menjadi tulang punggung dalam penyediaan barang konsumsi maupun barang modal yang dibutuhkan oleh sektor-sektor lain dalam perekonomian. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai perusahaan manufaktur, karakteristik, peran, tantangan, serta kontribusinya terhadap perekonomian menjadi sangat krusial untuk dianalisis secara komprehensif. Secara umum, perusahaan manufaktur adalah suatu entitas bisnis yang kegiatan utamanya adalah mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Proses ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari perencanaan, pengadaan bahan mentah, proses produksi, pengendalian kualitas, hingga distribusi. Berbeda dengan sektor jasa yang lebih berorientasi pada pelayanan, perusahaan manufaktur mengandalkan sistem produksi berbasis mesin, tenaga kerja, teknologi, dan manajemen operasional yang efisien untuk mencapai target produksinya. Produk-produk hasil manufaktur mencakup berbagai sektor, seperti otomotif, elektronik, tekstil, makanan dan minuman, farmasi, hingga peralatan berat, yang masing-masing memiliki rantai pasok dan teknologi yang kompleks. Dalam sejarah perkembangannya, perusahaan manufaktur mengalami transformasi besar-besaran. Revolusi industri pertama yang ditandai dengan penggunaan mesin uap menjadi titik awal perkembangan industri manufaktur modern. Seiring waktu, inovasi seperti otomasi, robotika, dan kecerdasan buatan semakin mengubah lanskap industri ini. Bahkan saat ini, perusahaan manufaktur dituntut untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam setiap aspek operasionalnya guna meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan daya saing di pasar global.

Pemilihan bahan baku dalam perusahaan manufaktur merupakan aspek krusial yang memengaruhi kualitas produk akhir, efisiensi proses produksi, dan daya saing perusahaan. Proses seleksi bahan baku tidak hanya mempertimbangkan ketersediaan dan harga, tetapi juga harus memenuhi standar kualitas yang ditetapkan perusahaan. Standar ini mencakup spesifikasi teknis, kesesuaian dengan proses produksi, serta kepatuhan terhadap regulasi dan sertifikasi yang berlaku. Sebuah studi menunjukkan bahwa keterlambatan pengiriman dan mutu bahan baku yang tidak sesuai dapat menghambat proses produksi dan menurunkan kualitas produk akhir. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem seleksi bahan baku yang ketat, termasuk evaluasi pemasok dan pengujian kualitas bahan baku sebelum digunakan dalam produksi. Selain itu, pemilihan bahan baku yang tepat juga berkontribusi signifikan terhadap daya saing produk di pasar. Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahan baku dan efektivitas pengendalian kualitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya saing produk sebesar 56,0%. Hal ini menegaskan pentingnya seleksi bahan baku berdasarkan standar yang ketat untuk memastikan kualitas produk yang konsisten dan memenuhi ekspektasi konsumen. (Haryani et al., 2015).

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) bertujuan untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan melalui peningkatan berkelanjutan (*continuous improvement*) atas produk, layanan, dan proses internal perusahaan. Konsep ini berakar pada filosofi bahwa kualitas bukan hanya tanggung jawab departemen tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif seluruh organisasi. Dalam penerapannya, TQM mencakup beberapa prinsip utama, di antaranya: fokus pada pelanggan, keterlibatan total karyawan, pendekatan proses, sistem manajemen yang terintegrasi, pengambilan keputusan berbasis data, serta komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi dalam membentuk budaya kerja yang menempatkan kualitas sebagai prioritas utama. Misalnya, perusahaan perlu menerapkan pelatihan berkala untuk meningkatkan kompetensi karyawan, melakukan pengukuran kinerja berbasis indikator mutu, serta mendorong budaya kerja kolaboratif dalam menyelesaikan masalah kualitas. Penerapan TQM juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang kuat dalam membangun visi dan komitmen terhadap mutu. Pimpinan perusahaan harus mampu mendorong perubahan budaya kerja, memfasilitasi komunikasi yang efektif, serta memberikan penghargaan terhadap inovasi dan pencapaian mutu.

Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang optimal dengan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan sekaligus meningkatkan daya saing produknya untuk merebut pangsa pasar sekaligus bertahan dalam dunia usaha. Penerapan *Total Quality Management* (TQM) secara optimal dan konsisten dapat memberikan kinerja yang menguntungkan bagi perusahaan yaitu mewujudkan budaya kualitas pada lingkungannya, dengan demikian biaya kualitas dapat diminimalisir serta kualitas produk dapat tercapai (Haryani et al., 2015). Penelitian tentang *Total Quality Management* (TQM) terhadap salah satu bisnis UMKM di Indonesia menunjukkan hasil bahwa *Total Quality Management* (TQM) secara signifikan meningkatkan kinerja operasional perusahaan, kepuasan pelanggan serta secara substansial mampu meningkatkan kualitas produk. Capaian peningkatan tersebut akan meningkatkan keunggulan kompetitif organisasi serta keberlanjutan bisnis (Sutrisno, 2019). *Total Quality Management* (TQM) bertujuan agar perusahaan dapat memproduksi barang dan jasa yang memiliki

kualitas tinggi dengan teknik memadukan keterampilan manajerial serta operasional secara efektif serta efisien sehingga dapat menghasilkan kepuasan bagi seluruh kalangan baik bagimanajemen sebagai pihak internal maupun pelanggan selaku pihak eksternal. Penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai *Total Quality Management* (TQM) dan pengendalian biaya mutu untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas sebagai bentuk inovasi yang harus dimiliki perusahaan dalam menghadapi kompetisi bisnis yang semakin ketat dan berfokus pada kepuasan pelanggan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah riset kepustakaan (library research) atau literatur dengan menggunakan data-data berdasarkan referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian menggunakan sumber informasi primer yang diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang *Total Quality*.

Manajemen mutu terpadu, atau TQM, sangat penting dalam sektor manufaktur karena industri ini sebagian besar bergantung pada keandalan mutu produk dan efisiensi proses produksi. Dengan menggunakan Manajemen Mutu Terpadu, bisnis dapat mengidentifikasi dan menghilangkan pemborosan, mengoptimalkan operasi yang tidak efisien. Saat menerapkan Manajemen Mutu Terpadu (TQM), teknologi seperti Kontrol Proses Statistik (SPC), Analisis Mode dan Efek Kegagalan (FMEA), Kaizen, 5S, dan Six Sigma umumnya digunakan. Oleh karena itu, TQM bukan sekadar metode untuk meningkatkan mutu, tetapi juga strategi strategis yang dapat menghasilkan nilai tambah jangka panjang bagi bisnis. Penerapan TQM yang berhasil memerlukan komitmen manajemen, keterlibatan aktif setiap karyawan, dan keberanian untuk terus menghasilkan konsep baru dan menyesuaikan diri dengan tantangan bisnis yang terus berubah. Jika Anda memerlukan versi yang berlaku untuk situasi atau sektor tertentu, saya dapat membantu Anda menyesaikannya.

Rasio profitabilitas, indikator penting dalam penelitian keuangan, mengevaluasi potensi bisnis untuk menghasilkan uang dari aktivitas yang berkelanjutan. Rasio ini menggambarkan efektivitas dan efisiensi manajemen sumber daya. ROA merupakan metrik utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Setiap rasio ini memberikan perspektif yang unik, meskipun saling melengkapi, terhadap kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini penting bagi manajemen, investor, dan analis untuk menilai kesehatan serta prospek perusahaan. Analisis tren dan perbandingan industri sering digunakan untuk mengevaluasi posisi kompetitif dan menentukan langkah strategis ke depan. (Kasmir, 2012:196).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan desain penelitian yang berbentuk asosiatif, yaitu penelitian yang mencari pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2012). Metode ini menggunakan lebih dari satu variabel bebas yaitu: likuiditas, leverage, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas yang digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variabel terikat yaitu kebijakan dividen. Menurut Sugiyono (2015), populasi adalah kategori generalisasi yang terdiri dari item atau orang dengan ciri-ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulannya. Populasi penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 dan 2021. Teknik penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan industri, publikasi akademis, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek. Efisiensi, variabel dependen, dipengaruhi oleh pendekatan analisis regresi linier berganda, yang menggunakan biaya input dan konsentrasi industri sebagai faktor independen.

Latihan (Sugiyono, 2015) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi (Terdaftar et al., 2024)

1. Kuesioner terstruktur yang dimaksudkan untuk mengukur faktor-faktor seperti kinerja keuangan, adopsi teknologi, dan inovasi produk digunakan untuk mengumpulkan data. Responden yang dipilih berdasarkan representasi perusahaan diberi akses ke survei secara daring. Untuk mendukung validitas studi, data sekunder dikumpulkan dari basis data publik, laporan industri, dan laporan keuangan tahunan. (Sono et al., 2024).
2. Alternatif Pengukuran Survei Kuisisioner: digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif dari perspektif manajemen mengenai alokasi biaya, skala ekonomi, dan inovasi produk yang dijalankan di perusahaan.

Analisis Kualitatif: Digunakan untuk memahami lebih dalam bagaimana perusahaan mengelola biaya, skala, serta inovasi, serta sejauh mana ketiga aspek tersebut berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Sedangkan sampel adalah sekumpulan sebagian anggota dari obyek yang diteliti. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling jenis judgement sampling yaitu sampel dipilih dengan menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang dikembangkan (Ferdinand, 2006). Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2018-2021 berturut-turut.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Informasi mengenai variabel efisiensi (Y) dalam penelitian ini juga telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) guna meningkatkan akurasi dalam analisis regresi yang dilakukan terhadap data perusahaan manufaktur selama periode 2018 hingga 2021. Transformasi logaritmik ini bertujuan untuk menstabilkan varians data, mengurangi pengaruh pencilan (outlier), serta menyederhanakan hubungan non-linier menjadi lebih linier, sehingga memungkinkan penerapan model statistik seperti regresi linear berganda secara lebih tepat. Penggunaan logaritma natural sangat umum dalam analisis statistik karena dapat membantu mengurangi skewness dari distribusi data yang tidak normal dan memfasilitasi interpretasi elastisitas dalam hubungan antar variabel. Dengan skala logaritmik, perbedaan relatif atau persentase antara nilai menjadi lebih mudah dianalisis, yang sangat berguna ketika data memiliki rentang nilai yang luas. Oleh karena itu, transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mendukung keakuratan dalam pengambilan keputusan berbasis hasil analisis.

Tabel Biaya Produkdi 10 Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2021

Kode Prusahaan	Biaya Produksi				Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	
ICBP	15,2	15,16	15,34	15,58	15,32
INDF	16,27	16,08	16,23	16,36	16,235
CAMP	25,84	25,86	25,65	25,52	25,7175
CLEO	25,28	25,33	25,35	25,53	25,3725
ROTI	24,9	25,15	25,36	25,51	25,23
SKLT	25,77	25,81	25,71	25,63	25,73
DMND	14,13	14,06	14,09	14,16	14,11
ULTJ	13,47	13,8	13,74	13,43	13,61
MUM	25,84	25,86	25,71	25,63	25,73
MUM	13,47	13,8	13,74	13,43	13,61
MINIMUM	20,108	20,156	20,184	20,215	20,165625

Sumber: Data diolah dari berbagai sumber 2025

Tabel menunjukkan biaya produksi tahunan dari beberapa perusahaan manufaktur makanan dan minuman antara 2018-2021, dengan rata-rata biaya produksi yang dihitung untuk masing-masing perusahaan. CAMP memiliki rata-rata biaya produksi tertinggi (25,72), sementara ULTJ memiliki rata-rata terendah (13,61). Secara keseluruhan, biaya produksi menunjukkan sedikit kenaikan tahunan, dengan rata-rata minimum biaya produksi untuk tahun 2021 sebesar 20,22. Perusahaan dengan biaya produksi lebih tinggi cenderung menunjukkan efisiensi yang lebih rendah. Data menunjukkan ada duplikasi kode perusahaan MUM yang perlu diklarifikasi..(Terdaftar et al., 2024)

Teori Kendala (Theory of Constraints - TOC) adalah pendekatan manajerial yang dikembangkan oleh Eliyahu Goldratt untuk meningkatkan kinerja sistem dengan mengidentifikasi dan mengelola kendala atau pembatas utama yang membatasi aliran produksi atau proses. TOC menekankan bahwa setiap sistem memiliki satu atau lebih kendala yang menghambat kinerja keseluruhan, dan dengan mengatasi kendala tersebut, efisiensi dan produktivitas dapat ditingkatkan. Proses TOC terdiri dari lima langkah: mengidentifikasi kendala, mengeksplorasi kendala, subordinasi proses lain untuk mendukung kendala, mengeliminasi atau meningkatkan kendala, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk manufaktur, manajemen proyek, dan rantai pasokan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan throughput dan mengurangi pemborosan. (Goldratt, 1948).(Janurini et al., 2024)

Biaya tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena merupakan salah satu komponen utama dalam proses produksi dan operasional. Semakin tinggi biaya tenaga kerja yang dikeluarkan, maka akan meningkatkan biaya produksi, yang pada akhirnya dapat menurunkan margin keuntungan dan profitabilitas perusahaan (Nursanti & Sentyorini, 2021). Sebaliknya, pengelolaan biaya tenaga kerja yang efisien dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing perusahaan, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan perusahaan. Selain itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan tenaga kerja juga dapat meningkatkan produktivitas, yang berdampak positif pada keberhasilan jangka panjang perusahaan (Sayyida, 2014). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sayyida (2014), Mulyana (2017), serta Aditya Achmad Fathony yang menunjukkan bahwa biaya bahan baku merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan target perusahaan.(Utami & Nurayuni, 2022)

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang siap dijual. Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang terlibat dalam proses produksi, mulai dari bahan baku hingga tenaga kerja dan overhead yang diperlukan untuk memproduksi suatu barang. (Ariusta et al., 2021).

Pengendalian biaya adalah proses untuk memastikan pengeluaran perusahaan tetap sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Proses ini dimulai dengan perencanaan anggaran, diikuti dengan pemantauan pengeluaran secara berkala, serta analisis penyimpangan jika terjadi perbedaan antara biaya yang direncanakan dan yang sebenarnya. Tindakan korektif diambil untuk mengatasi penyimpangan, dan hasilnya dievaluasi untuk memperbaiki perencanaan di masa depan. Pengendalian biaya yang efektif membantu perusahaan mengurangi pemborosan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan bisnis. (Setiyanto & Norafyana, 2017). Berikut adalah parafrase dalam bahasa ilmiah dari kutipan yang Anda berikan:

Putri dan Kusumastuti (2022) Biaya produksi terdiri dari tiga bagian utama: Upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung memproduksi barang dikenal sebagai Biaya Tenaga Kerja Langsung. Biaya Bahan Baku Langsung adalah harga bahan baku yang digunakan secara langsung dalam pembuatan produk. Biaya Overhead Pabrik: Biaya tidak langsung seperti utilitas, kompensasi pengawas, dan penyusutan peralatan yang mendukung proses produksi. Biaya Konversi adalah jumlah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Biaya produksi yang timbul selama proses manufaktur diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Biaya pembelian bahan mentah yang digunakan langsung dalam proses produksi, seperti baja atau kayu.
2. Upah bagi karyawan yang secara langsung mengubah bahan mentah menjadi produk jadi, seperti teknisi atau operator mesin.
3. Biaya tidak langsung yang mendukung proses produksi, seperti gaji pengawas, biaya utilitas, perlengkapan tambahan, dan penyusutan peralatan. (Syahputri et al., 2025)

Efisiensi menurut Yogatama (2019) Kemampuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang langka dikenal sebagai efisiensi. Ketika sebuah perusahaan atau organisasi menyiapkan prosesnya untuk memaksimalkan output dengan pemborosan minimal dan mengoptimalkan waktu, tenaga kerja, dan biaya, maka dikatakan efisien. Efisiensi dapat diukur dengan meningkatkan output, mengurangi biaya, atau menghilangkan pemborosan dalam konsumsi bahan baku. Dengan kata lain, efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan metode yang paling ekonomis dan efektif. Mencapai efisiensi yang tinggi dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis, meningkatkan profitabilitas, dan menawarkan nilai bagi para pemangku kepentingan. (Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart et al., 2023).

Return on Assets (ROA) adalah metrik yang digunakan untuk menilai profitabilitas suatu bisnis di seluruh asetnya. Laba bersih perusahaan dibagi dengan total asetnya untuk menentukan ROA. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan menghasilkan pendapatan dari asetnya. Semakin efektif bisnis menghasilkan uang dari asetnya, semakin tinggi nilai ROA. Di sisi lain, ROA yang rendah menunjukkan bahwa bisnis tersebut mungkin tidak mengelola asetnya dengan baik, yang dapat berdampak pada profitabilitas jangka panjang. Ketika mengevaluasi keberhasilan operasional perusahaan dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber dayanya saat ini, investor dan analis keuangan memberi nilai tinggi pada laba atas aset (ROA).

Perhitungan ROA sebuah perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian ini mengukur audit delay menggunakan jumlah hari yang dihitung dari tanggal tutup tahun buku sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

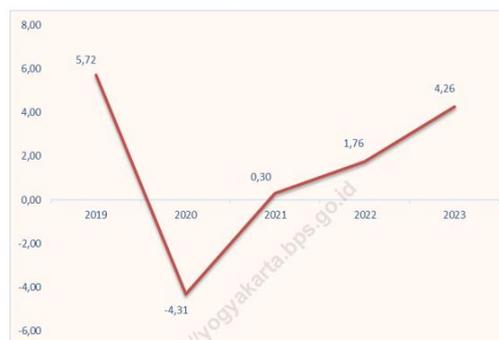
Inovasi dalam pengembangan produk merujuk pada proses menciptakan atau memperkenalkan produk baru atau yang telah diperbarui dengan fitur, desain, atau teknologi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Inovasi ini dapat meliputi berbagai aspek, seperti peningkatan kualitas, efisiensi, fungsionalitas, atau desain produk, yang bertujuan untuk memberikan nilai lebih bagi konsumen dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Inovasi produk tidak hanya terbatas pada penciptaan produk baru, tetapi

juga dapat berupa penyempurnaan produk yang sudah ada untuk meningkatkan kinerja, daya tarik, atau penghematan biaya produksi. Proses inovasi produk melibatkan riset dan pengembangan, pengujian pasar, serta analisis tren dan kebutuhan konsumen. Selain itu, teknologi baru dan perubahan dalam preferensi konsumen dapat mempengaruhi arah inovasi produk. Perusahaan yang mampu berinovasi dengan cepat dan efektif dapat meraih keuntungan kompetitif, memperluas pangsa pasar, serta meningkatkan kepuasan pelanggan. Sebaliknya, perusahaan yang gagal berinovasi mungkin akan tertinggal dalam persaingan dan kehilangan relevansi di pasar. (Lestari, 2022).

Tantangan yang dihadapi industri manufaktur dalam menjalankan strategi perusahaan

1. Penggunaan Sumber Daya Alam Industri manufaktur sangat bergantung pada bahan baku, energi, dan sumber daya alam lainnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyusun strategi yang bijak dalam pemanfaatan sumber daya tersebut, seperti menghindari penggunaan bahan berbahaya, mengurangi emisi gas yang mencemari udara, serta menghemat penggunaan energi.
2. Pengelolaan Limbah dan Sampah Proses produksi di industri manufaktur menghasilkan banyak limbah dan sampah.
3. Pengelolaan Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja) Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian yang sesuai.
4. Pengelolaan Keuangan Industri manufaktur memerlukan dana yang besar untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja, dan membeli peralatan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengatur keuangannya dengan hati-hati, seperti menekan biaya produksi, menghindari kerugian, dan mengurangi dampak dari perubahan kebijakan ekonomi.
5. Pengembangan Pasar Untuk bertahan dan berkembang, perusahaan harus terus mencari cara untuk menjangkau lebih banyak pelanggan. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan produk baru, memperluas wilayah penjualan, serta menjalankan strategi pemasaran yang lebih efektif. Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini secara bijaksana, perusahaan manufaktur dapat menciptakan strategi yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. (Yeny Novita Fitriani et al., 2024)

Industri manufaktur memiliki peran krusial dalam mendorong pembangunan ekonomi Indonesia, karena sektor ini berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sebesar 12,67%, sektor ini tumbuh positif antara tahun 2000 dan 2019. Pemulihan ekonomi negara dan meningkatnya minat investor menjadi pendorong utama peningkatan ini. Namun pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menurunkan permintaan konsumen, yang menyebabkan sektor industri menyusut hingga 14,46%. Menurut jajak pendapat BPS tahun 2020, lebih dari separuh dari 100 bisnis di industri ini tidak dapat terus beroperasi secara normal sejak epidemi. 52 dari 100 bisnis memutuskan untuk memangkas karyawan sebagai akibatnya. Banyak subsektor yang terkena dampak signifikan dari penurunan tersebut, termasuk industri pakaian, kulit, dan alas kaki, yang mengalami kehilangan pekerjaan yang signifikan. Meskipun keadaan yang menantang ini, sektor makanan dan minuman telah bertahan, seperti halnya layanan untuk pemasangan dan pemeliharaan peralatan. Semua hal dipertimbangkan, epidemi COVID-19 telah sangat merugikan sektor manufaktur Indonesia, yang menyebabkan penurunan produksi dan PHK karyawan di banyak bisnis.

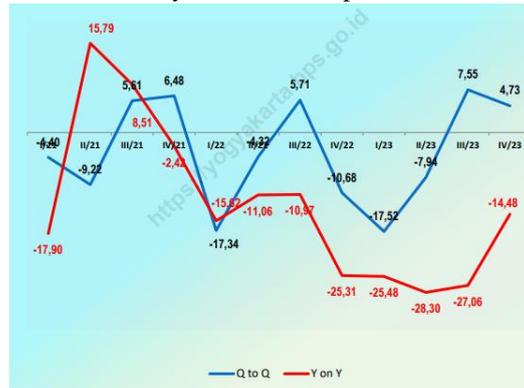


Sumber: Data Industri research, 2023

Gambar 1 Tren Data Pertumbuhan Industri Manufaktur (Pengolahan), 2019 – 2023

Pertumbuhan produksi dapat dihitung dengan dua metode, yaitu *q to q* dan *y on y*. Metode *q to q* (*quarter to quarter*) digunakan untuk membandingkan angka produksi suatu triwulan dengan triwulan sebelumnya,

sedangkan metode *y on y* (*year on year*). Pada triwulan IV tahun 2023, pertumbuhan produksi industri besar dan sedang di D.I Yogyakarta dibandingkan dengan triwulan III tahun 2023 (*q to q*) mencatatkan pertumbuhan sebesar 4,73 persen. Namun, pada perbandingan antara triwulan II-2023 dengan triwulan I-2023, meskipun terjadi peningkatan, angka pertumbuhannya masih negatif, yaitu -7,94 persen. Melihat tren dari triwulan I tahun 2021 hingga triwulan IV tahun 2023, dapat dilihat bahwa pertumbuhan produksi *q to q* selalu negatif pada triwulan I dan II setiap tahunnya, dengan penurunan terbesar terjadi pada triwulan I tahun 2023 sebesar -17,52 persen. Sementara itu, triwulan III mengalami pertumbuhan positif sebesar 7,55 persen, meskipun pada triwulan IV-2023 mengalami penurunan dengan pertumbuhan hanya sebesar 4,73 persen.



Gambar 2 Pertumbuhan Triwulanan Industri Manufaktur Besar dan Sedang di D.I. Yogyakarta (Persen), 2021 -2023

Pada triwulan IV tahun 2023, peningkatan output IBS di D.I. Yogyakarta turun sebesar -14,48 persen secara tahunan. Produksi dari industri besar dan menengah meningkat dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2022. Menurut studi lain, pertumbuhan output negatif pada tahun 2023, dengan kerugian tahun ke tahun terbesar terjadi pada triwulan IV, yaitu sebesar -14,48 persen. Metode *q-to-q* untuk triwulan IV tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan positif yang kontras dengan angka pertumbuhan negatif ini. *Output* IBS di D.I. Yogyakarta tumbuh pada tingkat yang lebih lambat secara keseluruhan dari triwulan I hingga triwulan IV tahun 2023 dibandingkan dengan triwulan ke triwulan. Sejumlah indikator keuangan, termasuk Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Net Profit Margin (NPM), Earnings per Share (EPS), dan Price Earnings Ratio (PER), dapat digunakan untuk menilai kinerja profitabilitas. Rasio-rasio ini membantu dalam mengevaluasi seberapa baik bisnis menghasilkan uang dari asetnya. Likuiditas, atau kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, juga memengaruhi profitabilitas. Aktivitas perusahaan dapat terganggu oleh kekurangan dana, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen likuiditas yang efisien sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis berjalan lancar dan menghasilkan laba yang diharapkan. (Pandeiro & Sumanti, 2021)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dan salah satu indikator utamanya adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA yang tinggi menandakan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa ahli seperti Rudianto, Fahmi, Brigham, dan Sudana menekankan bahwa ROA penting untuk menilai kinerja keuangan, pencapaian tujuan perusahaan, serta kepatuhan terhadap peraturan keuangan. (Sabakodi & Andreas, 2024) Kemampuan suatu organisasi untuk menghasilkan uang dari operasinya dikenal sebagai profitabilitas. Kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan laba ditentukan oleh seberapa terampil perusahaan tersebut menggunakan sumber dayanya. Ukuran keuangan termasuk margin laba bersih, laba atas ekuitas (ROE), dan laba atas aset (ROA) umumnya digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas. Rasio-rasio ini menunjukkan seberapa efektif suatu bisnis mengendalikan penjualan dan biaya untuk menghasilkan laba. Pendapatan yang sehat dari perusahaan yang produktif dapat meningkatkan nilai perusahaan, menarik investor, dan membuatnya lebih kompetitif di pasar. (Erawati & Jega, 2019)

Nilai signifikansi sebesar 0,226 untuk penelitian ini, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara profitabilitas dan nilai bisnis. Ini menyiratkan bahwa karena manajemen aset yang tidak memadai, nilai perusahaan tidak secara langsung dipengaruhi oleh jumlah asetnya, terlepas dari seberapa besar atau sedikitnya aset tersebut. Akibatnya, rasio profitabilitas tidak dapat dilihat sebagai metrik utama untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap prospek perusahaan di masa depan. Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan dapat berbeda-beda tergantung pada penelitian, karena dipengaruhi oleh faktor

seperti industri, ukuran perusahaan, dan strategi manajemen. Beberapa studi tidak menemukan hubungan, sementara yang lain menunjukkan pengaruh positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan besar cenderung lebih stabil dan efisien dalam mengelola sumber daya, sehingga menarik minat investor. Namun, seperti halnya profitabilitas, pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai juga dapat bervariasi antar studi. Ukuran sampel, sektor industri, dan teknik analisis yang digunakan semuanya dapat memengaruhi perbedaan ini. Profitabilitas, struktur modal, dan efisiensi operasional merupakan aspek penting dalam menentukan nilai perusahaan secara keseluruhan, jadi meskipun ukuran perusahaan merupakan indikator yang berguna untuk menentukan nilai perusahaan, hal itu tidak selalu berubah menjadi peningkatan nilai.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Karena investor lebih menghargai potensi pengembalian daripada tingkat utang, leverage, sebagaimana ditentukan oleh Debt to Equity Ratio (DER), tidak memiliki dampak yang nyata pada nilai perusahaan. Di sisi lain, teori keagenan menyatakan bahwa manajer dengan saham lebih cenderung berperilaku sesuai kepentingan terbaik pemegang saham, yang meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Serupa dengan ini, kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan dan tata kelola, yang meningkatkan nilai perusahaan; tetapi, terlalu banyak kontrol institusional dapat menimbulkan dampak yang tidak terduga. Untuk mengoptimalkan nilai organisasi, manajer dan institusi harus memiliki struktur kepemilikan yang seimbang. (Parytri & Wuryani, 2024)

Teori keagenan, yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, menguraikan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Dalam hubungan ini, pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan atas nama mereka. Namun, karena manajer memiliki informasi lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan mungkin memiliki kepentingan pribadi, hal ini bisa menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Konflik tersebut dikenal sebagai masalah keagenan, yang terjadi ketika manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemilik. Untuk meminimalkan konflik ini, pemilik dapat menggunakan mekanisme pengawasan seperti audit, memberikan insentif kepada manajer, atau melibatkan manajer dalam kepemilikan saham perusahaan. Namun, langkah-langkah tersebut menimbulkan biaya tambahan yang disebut biaya keagenan, yang mencakup biaya pengawasan, biaya untuk memastikan kepatuhan manajer, dan kerugian akibat keputusan manajer yang tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Bisnis dapat menciptakan tata kelola yang efektif yang menyeimbangkan kepentingan pemilik dan manajemen dengan bantuan teori keagenan. Ekspansi perusahaan, seperti menambah atau meningkatkan aset, dapat meningkatkan kinerja dan nilai karena investor melihatnya secara positif. Sudut pandang ini menyatakan bahwa manajemen proaktif meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan. Namun, karena dampak ekspansi terhadap nilai perusahaan bervariasi tergantung pada industri dan kondisi bisnis, penelitian lebih lanjut diperlukan. (Aziz & Widati, 2023)

Metrik profitabilitas yang disebut laba atas ekuitas (ROE) menunjukkan seberapa menguntungkan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Penggunaan ekuitas yang efisien untuk menghasilkan laba ditunjukkan dengan ROE yang tinggi. Sebaliknya, leverage, yang ditentukan oleh Debt to Equity Ratio (DER), menunjukkan sejauh mana bisnis menggunakan utang untuk pembiayaan. Analisis leverage dan profitabilitas harus dilakukan secara bersamaan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Leverage yang berlebihan tanpa laba yang cukup dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, sedangkan profitabilitas yang tinggi memberikan kesan positif pada investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai kinerja dan nilai terbaik, bisnis perlu menjaga keseimbangan antara keduanya.

Menggunakan *leverage* untuk meningkatkan kinerja bisnis dikenal sebagai leverage. Utang yang lebih besar meningkatkan risiko dan dapat memberikan umpan balik yang tidak menguntungkan bagi investor, meskipun dapat meningkatkan laba. Oleh karena itu, bisnis harus mengevaluasi struktur modalnya dengan cermat untuk memperhitungkan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan dan persepsi investor, serta keseimbangan antara utang dan ekuitas.

Dampak struktur modal terhadap perusahaan, yaitu rasio antara utang dan ekuitas, memiliki pengaruh besar terhadap posisi keuangan perusahaan. Jika struktur modal tidak dikelola dengan bijak, seperti ketergantungan berlebihan pada utang, hal ini dapat meningkatkan risiko finansial dan menambah beban perusahaan. Sebaliknya, struktur modal yang sehat dapat memperkuat stabilitas keuangan dan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Ketika perusahaan membutuhkan pendanaan, sumber internal seperti laba ditahan dapat digunakan. Namun, jika sumber internal tidak mencukupi, perusahaan dapat mencari pendanaan eksternal melalui utang. Teori sinyal menyatakan bahwa keputusan perusahaan terkait struktur modal dapat memberikan informasi kepada investor mengenai prospek dan stabilitas perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan, sementara struktur modal yang tidak seimbang atau terlalu bergantung pada utang dapat menurunkan persepsi investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan menjadi perhatian utama bagi para investor karena mencerminkan total nilai pasar dari ekuitas suatu perusahaan. Menurut Natasiya & Idayati (2020), harga Harga saham perusahaan cenderung naik jika kondisi perusahaan stabil dan baik. Terdapat korelasi positif antara harga saham dan opini investor terhadap bisnis tersebut. Tylova & Yan Nyale (2023) Dengan membandingkan harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku per lembar sahamnya, rasio *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. PBV adalah perbedaan antara nilai aset bersih perusahaan dan harga pasar. Sementara kinerja keuangan yang buruk dapat menurunkan nilai perusahaan dan menarik investor, kinerja keuangan yang baik memiliki kemampuan untuk melakukan keduanya. (Setyani et al., 2024)

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan tidak konsisten. Kolamban dkk. (2020) menemukan bahwa meskipun ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang jelas terhadap nilai bisnis, struktur modal memiliki pengaruh. Namun, karena keduanya menarik investor dan menunjukkan posisi keuangan yang stabil, Widyantari & Yadnya (2017) menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat seiring dengan ukuran bisnis dan profitabilitas. Selain itu, Wicaksono (2020) menunjukkan bahwa struktur modal dapat bermanfaat jika digunakan untuk mengoptimalkan laba, yang menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Amelia & Reviandani, 2022)

Sektor industri manufaktur di Indonesia tetap menjadi pilihan utama bagi investor domestik. Antara tahun 2001 hingga 2015, sektor ini menyumbang kontribusi terbesar terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Meskipun kontribusinya fluktuatif setiap tahunnya, sektor ini tetap menjadi yang terdepan dalam menarik investasi. Sebagai respons terhadap hal tersebut, pemerintah pun mengalokasikan sebagian besar dana pembangunan untuk sektor ini. Selama periode tersebut, pertumbuhan investasi tertinggi tercatat pada tahun 2007, sementara pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2010, yang menggambarkan dinamika ekonomi dan faktor-faktor lain yang memengaruhi keputusan investasi di sektor manufaktur. Secara umum, pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2001 hingga 2015 menunjukkan adanya perlambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tingginya tingkat risiko dan ketidakpastian dalam negeri, seperti permasalahan dalam restrukturisasi utang. Kondisi ini mengurangi kepercayaan pelaku usaha untuk berproduksi dan berinvestasi, sehingga memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Faktor eksternal juga turut berperan dalam perlambatan tersebut. Salah satunya adalah perubahan kebijakan moneter di Amerika Serikat, seperti penurunan suku bunga yang menyebabkan arus modal keluar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia, seperti hasil perkebunan dan pertambangan, juga berkontribusi pada penurunan pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah yang bergantung pada sektor tersebut, seperti Sumatera dan Kalimantan. (Sholihah et al., 2017)

SIMPULAN

Metode *q-to-q* untuk triwulan IV tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan positif yang kontras dengan angka pertumbuhan negatif ini. Output IBS di D.I. Yogyakarta tumbuh pada tingkat yang lebih lambat secara keseluruhan dari triwulan I hingga triwulan IV tahun 2023 dibandingkan dengan triwulan ke triwulan. Sejumlah indikator keuangan, termasuk *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings per Share* (EPS), dan *Price Earnings Ratio* (PER), dapat digunakan untuk menilai kinerja profitabilitas. Rasio-rasio ini membantu dalam mengevaluasi seberapa baik bisnis menghasilkan uang dari asetnya. Likuiditas,

atau kapasitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, juga memengaruhi profitabilitas. Aktivitas perusahaan dapat terganggu oleh kekurangan dana, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas. Oleh karena itu, manajemen likuiditas yang efisien sangat penting untuk memastikan bahwa bisnis berjalan lancar dan menghasilkan laba yang diharapkan. Penelitian ini juga menemukan bahwa efisiensi dalam pembagian biaya produksi, pemanfaatan skala ekonomi secara optimal, dan inovasi produk yang berkelanjutan memiliki peran penting dalam meningkatkan keuntungan perusahaan manufaktur. Dengan pengelolaan biaya produksi yang baik, perusahaan dapat menghindari pemborosan dan meningkatkan efisiensi. Skala ekonomi membantu mengurangi biaya per unit produk saat volume produksi meningkat, sementara inovasi produk memungkinkan perusahaan untuk menawarkan produk yang lebih bernilai, sesuai dengan kebutuhan pasar, dan tetap kompetitif. Ketiga aspek ini saling mendukung dan sangat penting untuk dimasukkan dalam strategi perusahaan agar dapat berkembang dan bertahan dalam jangka panjang. Karena itu, ketiganya harus diintegrasikan dalam pengambilan keputusan manajerial agar perusahaan dapat unggul dan terus berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH:

Puji serta syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan Rahmat-nya ini dapat diselesaikan tepat waktu. Kami juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Aryanto Nur, S.E., M.M., Ak., CPA., M.Ak. selaku dosen pengampu mata kuliah Akutansi Manajaemen sekaligus dosen pembimbing kami dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amelia, & Reviandani, W. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Mirai Management*, 7(2), 467–483. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/2699> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [2] Aziz, M. S. N. H., & Widati, L. W. 2023. Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 171–184. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1031> (Diakses pada tanggal 1 Mei 2025)
- [3] Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart, Permana, D. S., Pramesti, N. S., Ajitama, S. P., Muliainingsih, A. T., Septia, D. N., Firmansyah, M. A., & Juman, M. F. (2023). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Kegiatan Perusahaan Manufaktur Dengan Teknologi Artificial Intelligence. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i1.644> (Diakses pada tanggal 1 Mei 2025)
- [4] Erawati, T., & Jega, B. Y. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, ROA, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 247–255. diambil darimana? [http:// mana?](http://mana?) (Diakses pada tanggal 1 Mei 2025) <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/22386>
- [5] Janurini, N. W. P., Suryantari, E. P., & Wasita, P. A. A. 2024. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur. *Jakarta: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora*, 3(2), 29–34. <https://doi.org/10.36002/jd.v3i2.3217> (Diakses pada tanggal 2 Mei 2025)
- [6] Nurhayani. 2022. Analisis Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3), 2085–1960. <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/20477> (Diakses pada tanggal 2 Mei 2025)
- [7] Pandeirot, L. B., & Sumanti, E. R. 2021. Likuiditas Dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Asean+3. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(2), 230. (Diakses pada tanggal 2 Mei 2025)
- [8] Parytri, A. N. L., & Wuryani, E. 2024. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5, 60–72. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1458%0Ahttps://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/download/1458/1634> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [9] Sabakodi, M. Y., & Andreas, H. H. 2024. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Tahun 2019-2022. *Owner*, 8(1), 377–390. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1934> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [10] Setyani, R., Herawati, R., Kustya Ulfa, A., & Resha Fatmawati, E. (2024). Profitabilitas, Leverage, Dan Struktur Modal: Apakah Berdampak Terhadap Nilai Perusahaan Profitabilitas, Leverage, Dan Struktur Modal: Apakah Berdampak Terhadap Nilai Perusahaan. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 5(1), 438–452. <https://doi.org/10.56696/jaka.v5i1.11049> (Diakses pada tanggal 3 Mei 2025)
- [11] Sholihah, I. M., Syaparuddin, S., & Nurhayani, N. 2017. Analisis Investasi Sektor Industri Manufaktur, Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 11–24. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3930> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [12] Sono, M. G., Sudiana, U., Said, S., Utami, E. Y., & Hartati, H. 2024. Pengaruh Inovasi Produk pada Kinerja Keuangan dengan Adopsi Teknologi di Perusahaan XYZ di Indonesia. *Sanskara Akuntansi Dan Keuangan*, 2(02), 100–111. <https://doi.org/10.58812/sak.v2i02.327> (Diakses pada tanggal 4 Mei 2025)
- [13] Syahputri, E. O., Sihombing, S. B., Mariana, M., Bisnis, J., & Lhokseumawe, P. N. (2025). Pengendalian Biaya Produksi Dalam Manufaktur : Teknik Dan Tantangan. 4(1), 30–41. (Diakses pada tanggal 6 Mei 2025)
- [14] Fatmawati & Shinta Avriyanti. 2024. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2018 - 2021 . <Http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/>. JAPB ISSN : 2723-0937. 7, 520–531. (Diakses pada tanggal 6 Mei 2025)



- [15] Utami, A., & Nurayuni, S. 2022. Alokasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Dalam Tujuan Bisnis (Literature Review Akuntansi Biaya). *Dan Akuntansi*, 1–11. <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/article/view/47> (Diakses pada tanggal 6 mei 2025)
- [16] Yeny Novita Fitriani, Joanne Andre Toy Penga, & Muhammad Yasin. 2024. Strategi Orientasi Pada Industri Manufaktur. *Menawan : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(3), 325–334. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i3.571> (Diakses pada tanggal 6 Mei 2025)